



Kaligrafi sebagai Seni Memahami Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga)

Malia Anisa fitri,* Ahmad Mubarak, Fatika Karisma Putri, dan Asniyah Nailasariy

*Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia*

*email: 22104010102@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This research examines calligraphic artwork at UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta and explores the meaning implied in each stroke of calligraphic artwork as the art of understanding the Al-Qur'an in a creative and non-monotonous way. The focus of this study centers on revealing the living form of the Al-Qur'an in calligraphic works of art. Apart from that, calligraphy is considered to be a bridge that connects meaning and aesthetic value in harmony so that the advantages of using calligraphic works of art as a medium for understanding the Al-Qur'an is also one of the topics that will be studied in this research. The method in this study is included in qualitative research. The study procedure utilizes phenomenological, anthropological and psychological approaches. The data collection techniques in this study were carried out using in-depth interviews, participant observation, and documentation. Through research methods, approaches and data collection techniques, this research concludes that calligraphy is not only a visual art but also a living embodiment of the Koran. Each stroke of calligraphy creates a "living Koran," where the beauty of the letters creates a living work of art. Through the choice of writing style, letter size, and color combination, calligraphy becomes a beautiful medium for conveying the messages of the Qur'an with beauty that comes from the artist's heart and soul.

Keyword: *Calligraphy, UKM JQH Al-Mizan, Living Qur'an*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang karya seni kaligrafi di UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta menggali makna yang tersirat dalam setiap goresan karya seni kaligrafi sebagai seni memahami Al-Qur'an dengan cara yang penuh kreasi dan tidak monoton. Fokus kajian ini berpusat pada pengungkapan bentuk living Al-Qur'an dalam karya seni kaligrafi. Selain itu, kaligrafi dinilai dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara makna dan nilai estetika secara harmonis sehingga keunggulan penggunaan karya seni kaligrafi sebagai media untuk memahami Al-Qur'an juga menjadi salah satu topik yang akan dikaji dalam penelitian ini. Metode dalam kajian ini termasuk kedalam riset kualitatif. Prosedur kajiannya memanfaatkan pendekatan fenomenologi, antropologi dan psikologi. Adapun teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Melalui metode penelitian, pendekatan, serta teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kaligrafi bukan hanya seni visual tetapi juga perwujudan hidup dari Al-Qur'an. Setiap goresan kaligrafi menciptakan "living Al-Qur'an," di mana keindahan huruf-huruf menciptakan

karya seni yang hidup. Melalui pemilihan gaya tulisan, ukuran huruf, dan perpaduan warna, kaligrafi menjadi media yang indah untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan keindahan berasal dari hati dan jiwa seniman.

Kata Kunci: *Kaligrafi, UKM JQH Al-Mizan, Living Qur'an*

PENDAHULUAN

Seni secara umum mencerminkan keindahan, kebaikan, dan daya tarik visual. Dalam bahasa Inggris, seni dikenal sebagai "art" yang berasal dari bahasa Yunani "arte," yang berarti kehebatan dan kemampuan. Seni melibatkan berbagai upaya untuk menciptakan bentuk yang mengandung unsur keindahan. Estetika atau estetis merujuk pada perasaan yang berfokus pada penciptaan objek-objek yang terkait dengan keindahan¹. Dalam konteks bahasa Arab, seni disebut "al-fann" atau "al-funun," kata-kata yang digunakan secara luas untuk merujuk pada berbagai bentuk seni secara global. Terkadang, sifat tambahan "al-jamilah" ditambahkan, yang berarti seni yang indah. "Al-funun al-jamilah" mengacu pada hasil karya seni yang indah atau yang mampu membangkitkan kepuasan estetis tertentu.

Setiap kelompok manusia, termasuk bangsa, daerah, suku, dan individu, memiliki seni yang unik, tercipta melalui ekspresi kreatif yang berbeda-beda. Seni adalah cerminan budaya masyarakat yang ada di semua lapisan masyarakat, mencerminkan kepercayaan, emosi, dan pengalaman pribadi manusia.² Ini terlihat dalam berbagai

bentuk seni yang ditemukan di berbagai bangsa, daerah, dan suku, seperti seni kerajinan tangan, pertukangan, dan hiburan yang ada di komunitas pedalaman. Seni tidak terpisah, tetapi merupakan bagian harmonis dari suatu budaya. Seni mencerminkan kebijaksanaan, kecerdasan, intelektualitas, dan norma etika dalam budaya tersebut. Seni adalah ekspresi rasa keindahan yang ada dalam jiwa manusia. Seni dapat dinikmati melalui berbagai indra, seperti penglihatan, pendengaran, atau gerakan.³ Selain sebagai hiburan, karya seni juga merupakan sarana untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, dan kepribadian seseorang. Dalam ilmu psikologi, karya seni digunakan sebagai alat proyeksi emosi, pengalaman, dan kepribadian individu. Seni memberikan peran positif terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk pula dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam Artikel ini, kajian living Al-Qur'an difokuskan pada ranah karya seni kaligrafi.

Seperti yang telah dijelaskan dalam konteks ini, peneliti menemukan suatu unit kegiatan kampus yang menarik untuk diselidiki lebih lanjut, yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah Al-Qurra' wa Al-

¹Abdul Gani Shamsudin, dkk, Seni dalam Islam. (PetalingJaya : Intel Multimedia and Publication, 2001).3.

²Rimbardi Wisnu Aji, dan Zaenal Abidin, "Kebermanaan Hidup pada Seniman Lukis di Kota Semarang", Jurnal

Empati Fakultas Psikologi Universitas Semarang 8, no. 2 (2019): 48.

³ Ensiklopedia. 2022. "Pengertian Seni adalah: Jenis dan Contoh-Contohnya." Diakses pada Minggu, 22 oktober 2023. <https://belajargiat.id/seni/>

Huffadz Al-Mizan. UKM JQH AL-Mizan ini merupakan suatu Unit Kegiatan Mahasiswa yang terletak di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Unit Kegiatan Mahasiswa ini memfokuskan pada bidang pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti qiro'ah, tahfizh, dan tafhim Al-Qur'an. Pada UKM ini terdapat lima divisi pengembangan ilmu agama khususnya Al-Qur'an yaitu divisi tahfizh, tilawah, tafsir, kaligrafi, dan sholawat. Pada UKM ini, divisi kaligrafi didirikan sebagai wadah untuk pengembangan seni tulis Al-Qur'an. Dengan menghadirkan seni dalam Al-Qur'an akan menambah ketertarikan berbagai individu terhadap Al-Qur'an, hal ini tentu juga akan menghadirkan metode pemahaman Al-Qur'an dengan cara yang lebih fleksibel atau tidak monoton hanya pada membaca dan menghafal. Setiap goresan kaligrafi adalah bentuk interaksi dengan Allah SWT sebagai pemilik firman-firman yang ditorehkan dalam berbagai media. Melalui kaligrafi, Al-Qur'an dapat dipahami dengan penuh seni, keindahan dan keunikan serta pengekspresian jiwa.

Artikel ini mengkaji sebuah fenomena yang sudah berkembang luas di tengah masyarakat, khususnya di UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebuah unit kegiatan mahasiswa yang masih melestarikan karya seni kaligrafi dalam membangun insan generasi qur'ani. Melalui kaligrafi Al-Qur'an hidup tidak hanya sebagai teks normatif yang monoton, namun Al-Qur'an juga hidup di dalam hati senimannya yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya seni yang penuh makna dan pesan tersirat dalam setiap goresan keindahannya.

Fenomena yang terjadi ini patut dikaji lebih dalam tentang bagaimana Al-Qur'an hidup dalam sebuah karya seni kaligrafi? Bagaimana karya seni kaligrafi berperan terhadap pemahaman Al-Qur'an? Dan bagaimana keunggulan penggunaan media kaligrafi dalam membantu anggota UKM JQH Al-Mizan meresapi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk living Al-Qur'an dalam wujud karya seni kaligrafi dan peran serta keunggulan penggunaan karya senikaligrafi sebagai salah satu seni dalam metode pemahaman Al-Qur'an. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut kiprah dan pemahaman UKM JQH al-Mizan di bidang kaligrafi, serta menggali lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam karya kaligrafi Al-Qur'an dimana timbul keterkaitan antara seni dan pemahaman spiritual lebih dalam tentang Al-Qur'an.

Berdasarkan tela'ah pustaka mengenai UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kajian kajian yang telah ada sebelumnya hanya membahas tentang budaya tilawah, musik gambus, manajemen program kegiatan, divisi tahfizh, klasifikasi calon anggota, hingga penerapan fungsi manajemen dalam dakwah kultural di UKM JQH Al-Mizan. Sehingga urgensi diadakannya penelitian ini adalah sebagai topik kajian baru tentang UKM JQH Al-Mizan yang belum pernah diangkat sebelumnya.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi dunia pendidikan Islam khususnya di

bidang ilmu Al-Qur'an yaitu karya seni kaligrafi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk dalam riset kualitatif. Prosedur kajiannya memanfaatkan pendekatan fenomenologi, antropologi, dan psikologi. Dalam hal ini, seni memahami Al-Qur'an melalui media kaligrafi dikaji secara mendalam untuk menemukan aspek-aspek yang terikat di dalamnya. Di samping itu, pemaknaan atas living Al-Qur'an dalam fenomena Pemahaman Al-Qur'an melalui media kaligrafi ini ditelusuri dengan mengonfirmasi kepada aktor-aktor yang terlibat dalam pemeliharaan kegiatan Pemahaman Al-Qur'an melalui media kaligrafi ini di UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga.

Adapun teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis terhadap data yang tersaji dilakukan dengan memanfaatkan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Living Qur'an dalam Karya Seni kaligrafi Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam tentu tidak hanya dianggap sebagai teks normatif, namun Al-Qur'an juga harus hidup ditengah-tengah kehidupan

masyarakat dengan mencerminkan nilai-nilai dari Al-Qur'an itu sendiri. Ada berbagai macam variasi cara seseorang atau kelompok masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam keseharian mereka. Banyak pula ditemukan kajian tentang Living Al-Qur'an dalam berbagai bentuk seperti tradisi, fenomena, budaya, kelompok masyarakat hingga seni dengan masing-masing pendekatan.

Berdasar hasil wawancara bersama Saudara T.R. mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selaku koordinator divisi kaligrafi mengatakan bahwa cikal bakal kemunculan kaligrafi Al-Qur'an sendiri sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW ketika Zaid Bin Tsabit menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, karena makna dari kaligrafi adalah tulisan yang indah.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, Beliau mengangkat beberapa sahabatnya seperti Ali bin abi Thalib ra, Muawiyah ra, Ubai bin Kaab ra, dan Zaid bin Tsabit untuk menjadi sekretaris. Nabi Muhammad memerintah sahabatnya untuk menulis Al-Qur'an setiap ada ayat turun. Beberapa sahabat yang lain juga menuliskan ayat yang turun berdasar keinginan mereka sendiri. Penulisan Al-Qur'an dilakukan dalam berbagai media yang ada seperti lempengan batu, pelepah kurma, daun lontar, pelana,

kayu atau kulit, hingga potongan tulang belulang binatang.⁴

Namun ditelusuri lebih dalam mengenai karya seni kaligrafi, Karya seni ini sudah ada sejak masa pra-islam dan kala itu menjadi perbincangan.⁵ Pada saat itu kaligrafi hanya berisi huruf-huruf arab bukan Al-Qur'an maupun hadis. Kaligrafi kemudian dikembangkan dalam beberapa periode sejak zaman Rosulullah dan Khulafaur rasyidin, zaman Daulah Umayyah, zaman Daulah Abbasiyah, zaman Pasca Abbasiyah, dan seterusnya hingga saat ini sampai di Indonesia. Ada banyak banyak pendapat mengenai kajian sejarah kaligrafi yang tersambung pada sejarah asal-usulnya tulisan Arab. Khotimah dalam karyanya yang berjudul "*Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan perkembangannya di Indonesia*" mengatakan bahwa pencetus tulisan arab pertama adalah Nabi Adam AS ketika allah mengajarkan kepada Nabi Adam tentang nama-nama dengan bahasa arab. Namun sebagian yang lain juga berpendapat bahwa saat itu Nabi Adam menggunakan bahasa Suryani. Ungkapan Kamil Al-Baba sebagai ahli yang dikutip oleh Muti Husnul Khotimah mengatakan bahwa Tulisan Arab berasal dari pecahan tulisan suryani, karena miripnya antara gatra huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Suryani.

Kembali kepada data yang didapat berdasar hasil wawancara di UKM JQH Al-Mizan, Saudara T. R. juga mengatakan

bahwa dasar yang dijadikan alasan untuk tetap melestarikan karya seni kaligrafi utamanya yang memuat ayat-ayat al-Qur'an adalah

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا , لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda, "Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi aliif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan miim itu satu huruf." (HR. Tirmidzi, no. 2910. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan sahih). [HR. Tirmidzi, no. 2910. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaly mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih]

Dari hadis tersebut Saudara T.R. menjelaskan bahwa ketika Al-Qur'an ditulis dalam wujud karya seni kaligrafi bukan hanya satu orang yang akan mendapatkan pahala, namun ada banyak sekali yaitu pertama dimulai dari si penulis kaligrafi sendiri (seniman), karena ketika seniman tersebut menulis karya seni kaligrafi maka bisa dipastikan bahwa seniman itu juga akan membaca karya hasil buatannya sendiri.⁶

⁴ Juli julaiha dkk, *Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an*, Vol 9, No 4, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2023, 247.

⁵ Muti Khusnul Khotimah, "Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan perkembangannya di Indonesia", Vol. 1, No. 2, 2023

⁶ T. R, "Wawancara dengan Koordinator Divisi Kaligrafi UKM JQH Al-Mizan," di KOPMA UIN Sunan Kalijaga It. 3, pada Rabu 8 November 2023 Pukul 17.30 WIB.

Setelah itu, manfaat lebih luas juga akan tersampaikan kepada lebih banyak orang. Ketika karya itu dipajang hampir setiap orang yang melihat karya seni kaligrafi yang dibuat oleh seniman tersebut sehingga yang melihat merasa tertarik karena nilai estetika yang dituangkan maka mereka juga akan membacanya. Dilihat dari secuil segi estetika ini saja, kaligrafi sudah berhasil menjadi media yang menghadirkan pahala untuk banyak orang.

Kemudian Penulis menambahkan dasar lain yang digunakan sebagai alasan melestarikan kaligrafi adalah

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « خيركم من تعلم القرآن وعلمه » رواه البخاري

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."

(HR. Bukhori)

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : « اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه » رواه مسلم

Dari Abu Amamah ra, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat."

(HR. Muslim)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"

(Q.S. Al-Alaq: 1)

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

(Q.S. Al-A'raf: 204)

Beberapa dalil yang dipaparkan ini menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an dan perintah untuk belajar. Jika dikaitkan, kaligrafi menjadi salah satu media dalam merealisasikan dalil-dalil tersebut. Demikianlah yang menjadikan urgensi kaligrafi untuk tetap dilestarikan. Dengan melestarikan kaligrafi menjadikan upaya peningkatan pemahaman Al-Qur'an terlaksana, Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an akan tercermin ditegah-tengah kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari pemahaman Al-Qur'an itu sendiri.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa kaligrafi Al-Qur'an memiliki berbagai macam gaya dan bentuk yang mencerminkan keindahan seni Islam. Dalam tradisi kaligrafi Islam, terdapat beberapa gaya utama yang telah berkembang seiring waktu. Beberapa di antaranya mencakup kaligrafi naskhi, tsuluts, farisi, riq'ah, raihani, diwani, dan kufi.

Kaligrafi naskhi merupakan jenis kaligrafi yang banyak dipakai oleh orang-orang Islam. Kaligrafi jenis ini biasa digunakan untuk menuliskan naskah keagamaan maupun tulisan keseharian. Kaligrafi naskhi juga merupakan kaligrafi tertua. Sejak Ibnu Muqlah menuliskan tulisan

ini dengan sistematis pada abad ke-10, model kaligrafi ini sangat terkenal dipakai pada penulisan mushaf Al-Qur'an sampai saat ini. Sejalan dengan pengertian kaligrafi naskhi di atas, bahwasanya jenis kaligrafi ini merupakan jenis kaligrafi yang masih dipakai sampai sekarang untuk menuliskan Al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan jenis kaligrafi naskhi mudah untuk dibaca.

Kaligrafi Tsuluts adalah jenis kaligrafi yang mirip dengan kaligrafi Kufi. Keduanya dipopulerkan oleh Ibnu Muqlah, seorang menteri pada masa Bani Abbasiyah. Kaligrafi Tsuluts adalah jenis kaligrafi yang ornamental, yaitu kaligrafi yang memiliki banyak hiasan. Hiasan-hiasan tersebut dapat dibentuk dengan proporsi tertentu sehingga mudah mengisi media tulisan yang ada. Kaligrafi Tsuluts merupakan jenis kaligrafi yang cukup sulit untuk ditulis. Hal ini dikarenakan kaligrafi Tsuluts memiliki keindahan yang tinggi. Biasanya, orang yang mampu menulis kaligrafi Tsuluts adalah mereka yang sudah terbiasa menulis kaligrafi Naskhi.

Kaligrafi Farisi adalah jenis kaligrafi yang berasal dari Persia. Kaligrafi ini dikembangkan oleh orang Persia dan menjadi huruf resmi bangsa tersebut sejak masa dinasti Safawi hingga saat ini. Kaligrafi Farisi sangat mengedepankan aspek garis. Huruf-hurufnya ditulis tanpa melibatkan harakat, dan kemahirannya ditentukan oleh kelincahannya dalam menuliskan tebal-tipis huruf tersebut dengan proporsi yang sesuai. Kaligrafi Farisi banyak dipakai untuk arsitektur masjid di Iran, yang kadang-kadang dikolaborasikan dengan warna-

warna Arabes. Kaligrafi Farisi sangat memperhatikan aspek garis dalam penulisannya, yang tentunya akan menghasilkan kaligrafi yang indah. Kaligrafi yang menuliskan jenis kaligrafi ini juga harus memiliki tingkat kelihaihan dan ketelitian yang jauh lebih baik.

Kaligrafi Riq'ah adalah jenis kaligrafi yang berasal dari kata "riq'atun minal jildi", yang berarti "tulisan yang dituliskan di atas potongan kulit". Kaligrafi ini merupakan hasil perkembangan dari kaligrafi Naskhi dan Tsuluts. Sama seperti kaligrafi Naskhi, kaligrafi Riq'ah juga digunakan untuk tulisan keseharian. Kaligrafi Riq'ah dikembangkan oleh para ahli kaligrafi pada masa Utsmaniyah. Tulisan ini juga biasa dipakai untuk tulisan keseharian maupun kepentingan yang sederhana lainnya. Sifat huruf pada kaligrafi Riq'ah sangat mudah dipahami sehingga memudahkan untuk menulis dengan cepat. Dapat dipahami bahwasanya, kaligrafi jenis Riq'ah ini merupakan jenis kaligrafi yang sederhana dan mudah untuk dituliskan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kesederhanaan tulisan tersebut, orang yang menuliskannya bisa menulis dengan durasi yang cepat karena tidak memiliki struktur huruf yang rumit.

Kaligrafi Ijazah (Raihani) adalah jenis kaligrafi yang merupakan hasil dari perpaduan antara kaligrafi Tsuluts dan Naskhi. Kaligrafi ini dikembangkan oleh para ahli kaligrafi pada masa Utsmani dan biasanya digunakan untuk menuliskan ijazah yang diberikan oleh guru kepada muridnya. Ciri khas huruf pada kaligrafi Ijazah hampir sama seperti huruf-huruf yang ada pada

kaligrafi Tsuluts, namun lebih sederhana dan ditambahkan sedikit seni. Kaligrafi ini biasanya tidak dituliskan dengan bertumpuk (murakkab). Kaligrafi Ijazah pertama kali dibawa oleh kaligrafer pada masa Abbasiyah yang bernama Yusuf As-Syajari. Sebutan ijazah berasal dari sebuah simbol yang diberikan oleh guru kepada muridnya yang telah lulus dan menyelesaikan semua proses pembelajarannya. Jenis kaligrafi ini merupakan perpaduan antara jenis kaligrafi Tsuluts dan Naskhi. Akibat perpaduan dari keduanya, kaligrafi Ijazah mudah untuk dibaca sebagaimana jenis kaligrafi Naskhi namun tetap memiliki aspek keindahan tersendiri sebagaimana keindahan yang dimiliki oleh jenis kaligrafi Tsuluts.

Kaligrafi Diwani adalah jenis kaligrafi yang berasal dari Turki. Kaligrafi ini disebarluaskan oleh Ibrahim Munif pada abad ke-15. Selanjutnya, kaligrafi ini disempurnakan oleh Syaikh Hamdullah dan ahli kaligrafi lainnya pada masa Utsmani. Kaligrafi Diwani biasa digunakan untuk menulis kepala surat kerajaan yang bersifat resmi. Ciri khas kaligrafi ini adalah berbentuk bulat dan tidak menggunakan harakat. Keindahan seni pada tulisan ini ditentukan oleh adanya garis yang dituliskan pada kaligrafi ini. Kaligrafi Diwani juga sering digunakan pada ornamen arsitektur dan cover buku. Kaligrafi ini merupakan jenis kaligrafi yang membutuhkan waktu untuk dikenal oleh orang-orang.

Kaligrafi Diwani Jali adalah jenis kaligrafi yang merupakan pengembangan

dari kaligrafi Diwani. Model penulisan kaligrafi ini pertama kali dipublikasikan oleh Hafiz Usman, seorang ahli kaligrafi terkenal pada masa Usmani di Turki. Struktur huruf yang dimiliki oleh kaligrafi Diwani Jali hampir sama dengan kaligrafi Diwani, tetapi jauh lebih berseni, padat, dan kadang-kadang bertumpuk.

Kaligrafi Kufi adalah jenis kaligrafi tertua yang masih digunakan hingga saat ini. Kaligrafi ini pada dasarnya sering digunakan untuk menyalin atau menulis kembali ayat-ayat Al-Qur'an di periode awal. Kaligrafi Kufi dikembangkan pertama kali di kota Kufah, Irak. Kota tersebut menjadi kota yang terpenting dalam sejarah peradaban Islam mulai abad ke-7 M.⁷

2. Peran kaligrafi terhadap Pemahaman Al-Qur'an

Setelah Al-Qur'an diwahyukan, seni kaligrafi terus mengalami perkembangan baik dari aspek spiritual maupun estetika. Para Seniman kaligrafi juga turut diberikan kebebasan yang cukup untuk berkreasi pada masa jayanya dinasti Islam seperti Abbasiyyah dan Umayyah. Al-Qur'an yang ditulis dalam bentuk karya seni kaligrafi juga menjadi salah satu sarana untuk menyiratkan makna yang mendalam oleh senimannya. Kaligrafi yang mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu tentu memunculkan semakin banyak variasi entah dari segi kaidah ataupun bentuknya, namun perbedaan ini dalam karya seni kaligrafi tidak menjadi masalah, para Seniman tersebut

⁷ A. Pramesti and M. Khairunnisa, "Sejarah Ilmu Kaligrafi dalam Dunia Islam," SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf, Vol 1 No 1, 2023.

tetap berada pada koridor yang sama yaitu melukiskan penggalan ayat Al- Qur'an dengan estetika yang indah untuk di pandang.

Dalam Penulisan Artikel ini, Penulis juga melakukan wawancara terhadap salah satu alumni divisi kaligrafi UKM JQH Al-Mizan yang kini menjadi pelatih kaligrafi di UKM JQH Al-Mizan saat ini yakni Saudara T.J. Beliau mengatakan bahwa pengaruh kaligrafi terhadap pemahaman Al-Qur'an seseorang tidak dapat ditentukan secara formal karena hal tersebut berbeda-beda tergantung setiap variabel yang melihat karya seni kaligrafi.⁸

Sebagai contoh jika orang awam yang melihat kaligrafi tanpa ada penjelasan dari orang yang mengetahui arti dan maknanya, mungkin kaligrafi tersebut dirasa biasa saja tanpa makna terlebih jika kaligrafi yang dilihat adalah kaligrafi abstrak.

Namun berbeda jika lukisan kaligrafi berada dimata seorang seniman yang telah ahli, kaligrafi abstrak sekalipun Seseorang tersebut akan dapat memahami banyak makna yang terkandung di dalamnya. Perumpamaan lain seperti jika seorang non muslim melihat keindahan kaligrafi mungkin akan dipandang dari sudut nilai estetika saja, namun jika kaligrafi itu di amati benar-benar oleh seorang yang beriman, bahkan disebutkan nama Allah saja sudah bergetar hatinya.

Pemahaman mengenai karya seni kaligrafi akan lebih mudah masuk ke hati seseorang sehingga dapat diresapi makna

dan kandungannya jika sesuai dengan suasana yang sedang mereka alami. Oleh karenanya ayat-ayat yang tertulis dalam lukisan kaligrafi pun biasanya di pasang sesuai tempat dan konteksnya. Dalam kasus ini, Informan memberikan contoh sebagaimana didalam masjid yang menjadi tempat utama melaksanakan ibadah sholat ayat kaligrafi yang dipasang adalah "*Waaqi Mussola.....*" Al-Baqarah ayat 43 Yang artinya "*Dan laksanakanlah sholat.....*" Kemudian contoh lain seperti halnya di sekolah yang dijadikan tempat menuntut ilmu ayat kaligrafi yang dipasang adalah "*.....Walladziina Utul 'Ilma Darajat*" Al-Mujadalah ayat 11, ayat ini menerangkan bahwasannya Allah akan mengangkat beberapa derajat terhadap orang yang berilmu.

Ayat-ayat kaligrafi yang dipasang dengan menyesuaikan tempat dan konteksnya ini selain agar lebih mudah diresapi makna dan kandungannya, tujuan lainnya juga dijadikan sebagai motivasi terhadap orang yang melihatnya agar lebih semangat dalam melaksanakan hal baik.

Contoh yang lain lagi ketika seseorang sedang dalam keadaan bersedih kemudian melihat kaligrafi dengan ayat "*La Tahzan Innallaha Ma'ana*" yang artinya "*Janganlah bersedih sesungguhnya Allah Bersama Kita.*" Disaat keadaan seseorang sedang bersedih kemudian tiba-tiba melihat ayat tersebut tentu makna yang terkandung akan dapat diresapi dengan mudah dan menjadi motivasi untuk tetap semangat.

⁸ T. J., "Wawancara dengan Pelatih Kaligrafi UKM JQH Al-Mizan," di KOPMA UIN Sunan Kalijaga lt. 3, pada Rabu 15 November 2023 Pukul 17.15 WIB.

Penulis menekankan lagi, salah satu yang menjadi komponen penting dalam peran kaligrafi menjadi media sebagai seni memahami Al-Qur'an tentu adalah objek yang akan melihat karya seni kaligrafi itu sendiri. Jika tujuan seseorang tersebut melihat lukisan kaligrafi hanya untuk sekedar menikmati, seperti halnya di rumah-rumah kaligrafi yang biasanya dipasang hanya sebagai hiasan, bukan dengan tujuan mencintai dan menjiwai ayat maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tidak akan sampai ke dalam hatinya. Tetapi jika tujuan dari seseorang tersebut melihat lukisan kaligrafi memang untuk belajar mengenai Al-Qur'an, berusaha memahami dan meresapi, maka pesan-pesan yang terkandung dalam kaligrafi yang dilihatnya tentu akan sampai ke dalam hatinya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan nilai-nilai Al-Qur'an yang diamalkan itulah sejatinya inti dari pemahaman Al-Qur'an dan merupakan wujud dari Al-qur'an yang hidup.

Maka dapat disimpulkan jika membahas pengaruh karya seni kaligrafi terhadap pemahaman seseorang, dalam hal ini tentunya kaligrafi berperan sebagai alat bantu. Kaligrafi juga berupaya memotivasi orang lain agar lebih dan selalu ingat kepada Allah SWT. Namun untuk hasilnya, apakah nantinya seseorang tersebut mendapat hidayah atau tidak dikembalikan lagi kepada setiap variabel yang melihat kaligrafi tersebut.

3. Keunggulan media kaligrafi dalam membantu anggota UKM JQH Al-

Mizan meresapi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait keunggulan media kaligrafi dalam membantu anggota UKM JQH Al-Mizan meresapi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, Jawaban yang muncul berdasarkan hasil wawancara bersama koordinator divisi kaligrafi juga menyoroti bahwa media kaligrafi menjadi jembatan untuk menggabungkan tiga tahapan penting: membaca, memahami, dan menulis hingga tertuanglah tiga komponen itu dalam sebuah karya seni penuh makna.

Dalam proses pembuatan kaligrafi, Al-Quran ditulis dengan penuh penghayatan agar siapapun yang melihatnya menjadi tertarik untuk membacanya. Hal ini yang menjadikan kaligrafi memiliki nilai tambah dibanding media pemahaman Al-Qur'an lainnya karena setiap goresannya memiliki makna dan pesan yang terkandung. Dengan demikian, pesan-pesan yang terkandung dalam kaligrafi dapat tersampaikan kepada pembacanya. Isi dari kaligrafi merupakan hasil kreasi dari pemikiran seniman yang memadukan berbagai filosofi, kemudian diwujudkan ke dalam karya seni kaligrafi yang indah.

Saudara T,J. memberikan contoh filosofis yang terkandung dalam beberapa karya seni kaligrafi yang ada di UKM JQH Al-Mizan. Di tempat tersebut terdapat kaligrafi bergambar bendera Palestina dengan bagian bawahnya yang terlihat mencair atau bercucuran seperti tangisan. Karya seni ini mengandung makna bahwa pada saat kaligrafi ini ditulis, negara Palestina sedang mengalami duka. Bendera Palestina yang

terlihat bercucuran melambangkan air mata sebagai simbol dari kesedihan yang dirasakan oleh negara Palestina.

Kemudian ada pula kaligrafi dalam lukisan realis atau dikenal pula kaligrafi kontemporer. Dalam penulisannya, kaligrafi kontemporer tidak terlalu mengacu pada kaidah penulisan, karena kaligrafi kontemporer lebih berfokus pada kebebasan berkreasi senimannya. Contoh penerapan kaligrafi kontemporer seperti lukisan huruf-huruf yang seolah dipahatkan pada batu sehingga terlihat benar-benar seperti kenyataan dengan memadukan warna dan huruf terlihat menarik.⁹ Sebagaimana yang telah dipaparkan, di UKM JQH Al-Mizan sendiri juga terdapat banyak kaligrafi kontemporer. Salah satu seniman yang ada di UKM JQH al-Mizan juga sempat menjelaskan makna filosofis dalam karyanya yang beberntuk kaligrafi kontemporer bertuliskan "*Fainna ma'aal 'usri yusro*" tulisan ini memiliki arti "*Maka sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan.*" Seniman lukisannya menggambarkan kalimat "*usri*" yang berarti kesulitan dengan kopi yang tumpah dan kalimat "yusro" yang artinya kebaikan dengan butiran tasbih yang dirangkai menjadi satu. Kemudian seniman lukisan tersebut juga menjelaskan makna filosofis dibalik pememilihan objek kopi yang tumpah dalam penulisan kalimat "*usro*". Kopi umumnya hadir ketika seseorang sedang berusaha menemukan inspirasi untuk mendapatkan ide. Kopi juga hadir ketika

seseorang sedang merasa jenuh atas pikirannya. Kopi hadir menemani seseorang untuk menemukan solusi atas masalah. Demikian pula penulisan kalimat "yusro" dengan butiran tasbih yang disatukan. Tasbih digunakan untuk bedzikir kepada Allah SWT. Dzikir berarti mengingat, maka gambar tasbih yang selalu digunakan untuk berdzikir pada Allah mengandung pesan bahwa setiap kebaikan itu hanya ditujukan kepada Allah.¹⁰

Koordinator divisi kaligrafi mengatakan bahwa di dalam dunia seni kaligrafi, terdapat dua pendekatan utama, yaitu kaligrafi realis dan kaligrafi abstrak. Dalam menjelajahi dimensi estetika, beliau menekankan bahwa meskipun kaligrafi realis menampilkan tingkat estetika yang tinggi, keunggulan estetika kaligrafi abstrak jauh melampaui itu. Hal ini dikarenakan seniman yang mampu melibatkan diri dalam penciptaan kaligrafi abstrak adalah mereka yang telah mencapai puncak tingkat keahlian seni kaligrafi.

Keunggulan kaligrafi abstrak bukan hanya terletak pada keindahan visualnya, tetapi juga pada makna filosofis yang mendalam yang dapat terwujud dalam setiap komponen lukisannya. Sebagai contoh, setiap garis, lengkungan, dan perpaduan warna dalam kaligrafi abstrak memiliki makna tersendiri yang dapat diurai dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, kaligrafi abstrak menjadi seperti sebuah kanvas filosofis yang kompleks, di mana setiap

⁹Tia Agustin dan Anam Ibrahim, *Analisis kaligrafi Kontemporer dari Aspek keterbacaan Huruf dan Warna*, Vol 3, No. 1, Journal of Education, Humaniora and Social Science (JEHSS), 2020, 188.

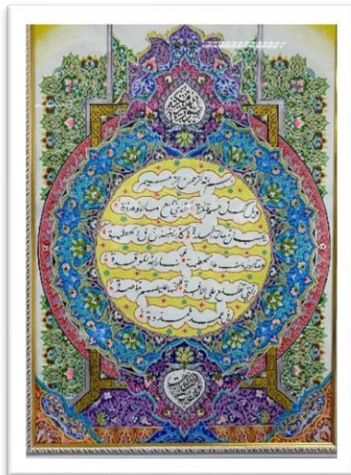
¹⁰ E. Pamungkas, "Wawancara dengan Salah Satu Seniman Kaligrafi UKM JQH Al-Mizan," di KOPMA UIN Sunan Kalijaga lt. 3, pada Rabu 8 November 2023 Pukul 18.10 WIB.

goresan menawarkan kebijaksanaan dan pesan yang mendalam.

Kaligrafi abstrak memiliki makna filosofis yang banyak sekali apabila dibedah satu persatu setiap komponen dalam lukisannya. Melalui media kaligrafi, berbagai filosofi dan pesan dapat disatukan dalam sebuah lukisan.



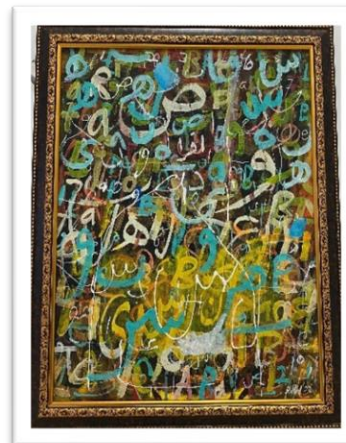
Gambar 1. Kaligrafi bergambar bendera Palestina di UKM JQH Al-Mizan



Gambar 2. Contoh salah satu kaligrafi kaidah di UKM JQH Al-Mizan



Gambar 3. Contoh salah satu kaligrafi realis di UKM JQH Al-Mizan



Gambar 4. Contoh salah satu kaligrafi abstrak di UKM JQH Al-Mizan



Gambar 5. Kegiatan pembelajaran kaligrafi di UKM JQH Al-Mizan

Dalam konteksnya yang lebih luas, seni kaligrafi tidak hanya sekadar sebuah keterampilan artistik, melainkan juga merupakan wujud nyata dari spiritualitas dan pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui sentuhan-sentuhan indah pada setiap goresan, karya seni kaligrafi menciptakan sebuah jembatan menuju pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai suci yang terkandung dalam kitab suci Islam tersebut. Para seniman kaligrafi, khususnya anggota UKM JQH Al Mizan, tidak hanya menjadikan kaligrafi sebagai medium visual, tetapi juga sebagai sarana yang memperkaya jiwa dan memperdalam koneksi spiritual dengan Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan dan analisis data oleh penulis, wujud living qur'an dalam karya seni kaligrafi adalah pemahaman mengenai Al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk karya seni agar kandungan dan pesan-pesan dalam ayat Al-Qur'an yang dituliskan dalam kaligrafi tersebut dapat tersampaikan kepada siapapun yang melihatnya.

Dalam hal ini kaligrafi berperan sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman Al-Qur'an, selain itu kaligrafi juga dapat dijadikan sebagai motivasi, namun mengenai hasilnya dikembalikan lagi kepada setiap variabel yang melihat karya seni kaligrafi tersebut.

Kemudian perihal yang menjadikan kaligrafi unggul sebagai salah satu media pemahaman Al-Qur'an adalah kaligrafi dibuat

Dalam proses menulis setiap huruf dan memvisualisasikan setiap kata, anggota UKM tersebut tidak hanya menghafal, melainkan juga merenungkan makna-makna dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, setiap karya kaligrafi menjadi suatu bentuk penghayatan yang mendalam terhadap pesan-pesan ilahi. Pada setiap goresan kuas, terdapat sebuah kesungguhan dalam meresapi kebijaksanaan dan kekhushyukan yang terpancar dari setiap ayat Al-Qur'an yang diabadikan. Sehingga, kaligrafi bukan hanya menjadi seni visual yang indah, tetapi juga menjadi pengalaman spiritual yang mendalam bagi para pencipta dan pengamatnya.

dengan "rasa" oleh senimannya dengan memadukan nilai estika dan pengetahuan di setiap goresannya yang mengandung banyak makna filosofis. Hal ini membuat kaligrafi menjadi media yang tidak membosankan dalam upaya pemahaman Al-Qur'an.

ACKNOWLEDGEMENT

Penelitian ini bukan hanya sebatas proses akademis, melainkan sebuah perjalanan yang telah memunculkan banyak pengalaman dan pengetahuan. Seluruh proses ini telah ditunai oleh kontribusi yang tak ternilai dari individu dan lembaga yang turut serta dalam menopang setiap tahap eksplorasi ilmiah.

Kemudian Penulis juga mengakui bahwa terlaksananya penelitian serta penyusunan hasil penelitian dalam bentuk

karya tulis ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan beberapa pihak. Dengan itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Asniyah Nailasariy, M.Ag selaku dosen mata kuliah Living Qur'an Hadis sekaligus pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada penulis dalam penelitian ini.
2. Ibu Indriyani, M.Ag selaku dosen mata kuliah Living Qur'an Hadits.
3. Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah Al-Qurra' wa Al-Huffadz Al-

Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di tempat tersebut serta bersedia memberikan banyak informasi dalam kajian ini.

4. Seluruh pihak yang telah mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Pramesti and M. Khairunnisa, "Sejarah Ilmu Kaligrafi dalam Dunia Islam," SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf, vol.1 no. 1, 2023.
- [2] A. Putra and H. shri, " The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif antropologi," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 2012.
- [3] A.G. Shamsudinn et al, "Seni dalam Islam," PetalingJaya : Intel Multimedia and Publication, 2001.
- [4] D. Sarif, "Pengaruh Al-Qur'an terhadap Perkembangan Kaligrafi", vol 3, no 2, Jurnal ETNOHISTORI, 2016.
- [5] E. Pamungkas, "Wawancara dengan Salah Satu Seniman Kaligrafi UKM JQH Al-Mizan," di KOPMA UIN Sunan Kalijaga lt. 3, pada Rabu 8 November 2023 Pukul 18.10 WIB.
- [6] H. Yabica, "Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an," diakses dari KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJARKAN AL-QURAN – YAYASAN BINA INSANI CAHAYA ABADI (sitbinainsani.sch.id), pada Kamis 23 November 2023 pukul 14.41 WIB.
- [7] J. Julaiha et al, "Sejarah penulisan dan pembukuan Alquran," vol 9, no 4, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2023.
- [8] L. Mustinda, "Surat Al Alaq Ayat 1-5, Lengkap dengan Arab, Latin dan Terjemahannya," detikNews, diakses dari [https://news.detik.com/berita/d-5164607/surat-al-alaq-ayat-1-5-](https://news.detik.com/berita/d-5164607/surat-al-alaq-ayat-1-5)

lengkap-dengan-arab-latin-dan-terjemahannya, pada Kamis 23 November 2023 pukul 21.57 WIB.

- [9] M. H. Kotimah, "Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan perkembangannya di Indonesia", vol. 1, no 2, 2023.
- [10] R. W. Aji and Z. Abidin, "Kebermanaan Hidup pada Seniman Lukis di Kota Semarang," *Jurnal Empati Fakultas Psikologi Universitas Semarang*, vol. 8, no.2, 2019.
- [11] S. Shofiyah, "Studi Komparasi Metode Nalve Bayes dan Metode Ensemble Bootstrap Aggregating (Bagging) Berbasiss Nalve Bayes untuk Klasifikasi Calom Anggota (Studi Kasus: UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga)," Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- [12] T. Agustin and A. Ibrahim, "Analisis Kaligrafi Kontemporer ari Aspek Keterbacaan Huruf dan Warna," *Journal of Education, Humaniora and Social Science (JEHSS)*, vol. 3, no. 1, 2020.
- [13] T. J, "Wawancara dengan Pelatih Kaligrafi UKM JQH Al-Mizan," di KOPMA UIN Sunan Kalijaga lt. 3, pada Rabu 15 November 2023 Pukul 17.15 WIB.
- [14] T. R, "Wawancara dengan Koordinator Divisi Kaligrafi UKM

JQH Al-Mizan," di KOPMA UIN Sunan Kalijaga lt. 3, pada Rabu 8 November 2023 Pukul 17.30 WIB.